

**ANALISIS PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, DAN BI RATE
TERHADAP TABUNGAN MUDHARABAH PADA PERBANKAN
SYARIAH TAHUN 2013-2015**

(Studi Kasus Pada Bank BPD Syariah di Daerah DIY dan Bank Muamalat)

***AN ANALYSIS ON THE EFFECT OF INFLATION, EXCHANGE RATE,
AND BI RATE ON MUDHARABAH SAVINGS IN ISLAMIC BANKINGS IN
2013 -2015***

(A case study in BPD Syariah Banksin DIY region and Muamalat Banks)

SKRIPSI

**Disusun untuk memenuhi syarat memperoleh derajat
Sarjana Strata 1 Jurusan Ekonomi Keuangan Perbankan Islam
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**



Disusun Oleh

MUHAMMAD NOOR IMANSYAH

20120430238

JURUSAN EKONOMI KEUANGAN PERBANKAN ISLAM

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

SKRIPSI

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, nilai tukar, dan *BI Rate* terhadap tabungan *Mudharabah* pada Bank Muamalat dan Bank BPD Syariah DIY. Data yang digunakan adalah data time series periode Januari 2013-Desember 2015, yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dari Laporan Statistik Perbankan Syariah. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode Regresi Linier Berganda yaitu *Ordinary Least Square* (OLS).

Berdasarkan Uji Parsial, maka diperoleh hasilnya sebagai berikut, Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah* pada Bank BPD Syariah DIY dan bank Muamalat. Nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah* pada Bank BPD Syariah DIY. Sebaliknya, Nilai Tukar berpengaruh positif terhadap Tabungan *Mudharabah* pada Bank Muamalat. *BI Rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah* pada Bank BPD Syariah DIY dan Bank Muamalat.

Berdasarkan pengujian secara bersama-sama variabel independen (inflasi, nilai tukar (kurs), dan *BI Rate*) secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Tabungan *Mudharabah*) pada Bank BPD Syariah DIY. Sebaliknya, Variabel independen (inflasi, nilai tukar (kurs), dan *BI Rate*) secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Tabungan *Mudharabah*) pada Bank Muamalat.

Kata Kunci: Inflasi, Nilai Tukar, *BI Rate*, Tabungan *Mudharabah*, OLS

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank Syariah merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk penyimpanan dana, pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lainnya yang sesuai dengan prinsip syariah. Bank Syariah berbeda dengan bank konvensional pada umumnya. Perbedaan utamanya yaitu terletak pada landasan operasi yang digunakan. Bank konvensional beroperasi berlandaskan bunga, sedangkan bank syariah beroperasi berlandaskan sistem bagi hasil, ditambah dengan jual beli dan sewa. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa bunga mengandung unsur *riba'* yang dilarang oleh agama Islam.

Untuk mengakomodir kebutuhan masyarakat, sebelum tahun 1992, telah didirikan beberapa lembaga keuangan nonbank yang kegiatannya menerapkan

sistem syariah. Perkembangan lembaga keuangan syariah selanjutnya di Indonesia hingga tahun 1998 masih belum pesat, karena baru ada satu Bank Syariah dan 78 Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) yang beroperasi. Pada tahun 1998, dikeluarkan UU No. 10 tahun 1998 yang memberikan landasan hukum lebih kuat untuk perbankan syariah (Giannini, 2013). Melalui UU No. 23 tahun 1999, pemerintah memberikan kewenangan kepada Bank Indonesia untuk dapat menjalankan tugasnya berdasarkan prinsip syariah. Kemudian Undang-Undang Perbankan Syariah Nomor 21 Tahun 2008 menerangkan bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta tata cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Bank Indonesia menyatakan dengan telah diberlakukannya Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Dengan progres perkembangannya yang impresif, yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan.

Pada saat sekarang ini pertumbuhan dan perkembangan bank syariah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Berdasarkan data statistik perbankan syariah pada Januari 2015 diantaranya ada 12 Bank Umum Syariah (BUS), 22 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 164 BPRS, dengan jumlah layanan kantor

sebanyak 2.944 (Bank Indonesia, 2014). Hal tersebut membuktikan adanya pertumbuhan dan perkembangan perbankan syariah di Indonesia yang menjadi salah satu keberhasilan penerapan syariah Islam dalam bermuamalah.

Peran perbankan syariah sebagai lembaga keuangan memiliki fungsi yang sama dengan perbankan konvensional yaitu fungsi intermediasi keuangan. Bank Syariah menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang kekurangan dana. Karim (2004) Produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah dibagi menjadi tiga besar, yaitu produk penyaluran dana (*financing*), penghimpunan dana (*funding*) dan produk jasa (*service*). Ada beberapa macam skema pembiayaan (penyaluran dana) yang disalurkan oleh perbankan syariah, seperti skema jual beli, sewa, dan bagi hasil. Pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah dengan skema jual beli antara lain adalah *murabahah*, *salam*, dan *istishna*. Sedangkan untuk skema bagi hasil antara lain adalah *Mudharabah*, *musyarakah*, *muzara'ah* dan *musaqah* (Antonio, 2001).

Pembiayaan *Mudharabah* penting dilakukan dalam bank syariah karena keunggulan perbankan syariah justru terletak pada produk *Mudharabah* yang dikenal sebagai *quasi equity financing* yang dapat memberikan dampak kestabilan bagi ekonomi. Selain itu dalam pembiayaan *Mudharabah* terdapat beberapa manfaat diantaranya bank akan menikmati keuntungan bagi hasil pada saat keuntungan nasabah meningkat, bank juga tidak berkewajiban membayar bagi hasil kepada nasabah pendanaan secara tetap, tetapi disesuaikan dengan pendapatan/ hasil usaha bank sehingga tidak akan pernah mengalami *negative*

spread, Bank akan lebih selektif dan hati-hati (*prudent*) mencari usaha yang benar-benar halal, aman dan menguntungkan karena keuntungan yang konkrit dan benar-benar terjadi itulah yang akan dibagikan, Antonio (2001).

Komposisi Tabungan *Mudharabah* tidak terlepas dengan adanya perkembangan ekonomi di Indonesia secara makro. Menghadapi persaingan yang mengglobal terutama dengan bank konvensional yang menawarkan imbalan berupa bunga, maka bank syariah perlu memperhatikan manajemennya agar bisa bertahan di industri perbankan. Salah satu yang perlu diperhatikan oleh bank syariah untuk bisa berjaya (*survive*) adalah kondisi tingkat bagi hasil. Namun, persaingan merebutkan dana pihak ketiga tampaknya cukup mempengaruhi pertumbuhan perbankan syariah. Bank syariah sulit mengimbangi daya saing perbankan konvensional berskala besar yang memiliki struktur pendanaan yang lebih fleksibel untuk secara lebih agresif menaikkan suku bunga dalam menarik dana dari masyarakat termasuk dalam kondisi tren *BI Rate* yang meningkat. (Otoritas Jasa Keuangan, 2013:6).

Walaupun demikian, dengan adanya kenaikan tingkat suku bunga pada bank-bank umum baik langsung maupun tidak langsung akan membawa dampak terhadap kinerja bank syariah. Dengan naiknya tingkat suku bunga maka akan diikuti oleh naiknya suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman pada bank konvensional. Sehingga orang akan cenderung untuk menyimpan dananya di bank konvensional daripada di bank syariah karena bunga simpanan di bank konvensional naik yang pada akhirnya tingkat pengembalian yang akan diperoleh oleh nasabah penyimpan dana akan mengalami peningkatan. Kenaikan bunga

inilah yang menjadi dilema dunia perbankan syariah saat ini, karena dikhawatirkan akan ada perpindahan dana dari bank syariah ke bank konvensional. (Otoritas Jasa Keuangan, 2013:7).

Pada tataran mikro, nilai uang terhadap barang memiliki peran penting terhadap jumlah tabungan masyarakat di bank, tingginya inflasi akan menurunkan nilai kekayaan dalam bentuk uang. Akibat dari inflasi maka masyarakat akan cenderung enggan untuk menyimpan uang tunai dalam jumlah banyak. Inflasi juga mengakibatkan melemahnya semangat menabung dari masyarakat dan masyarakat beralih kepada investasi pada hal-hal yang non produktif yaitu penumpukan kekayaan (*hoarding*) dengan mengorbankan investasi kearah produktif (Adiwarman, 2010: 139). Dengan terjadinya inflasi pemerintah akan berupaya untuk menekan laju inflasi ini dengan melakukan kebijakan moneter politik diskonto, dimana bank sentral akan menaikkan suku bunga. Sehingga hal ini akan berdampak pada simpanan masyarakat. Keberhasilan lembaga perbankan dalam penghimpunan dana dari masyarakat luas juga sangat bergantung pada kemampuan lembaga perbankan dalam menjangkau lokasi nasabah dan memberikan pelayanan kepada nasabah yang tercermin dari jumlah kantor bank yang ada.

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan faktor internal (bagi hasil dan tingkat jaringan kantor) maupun faktor eksternal atau faktor makro ekonomi dari keadaan perekonomian di Indonesia seperti inflasi, nilai tukar rupiah dan *BI Rate* dalam mempengaruhi pertumbuhan atau naik turunnya jumlah tabungan *Mudharabah* pada perbankan syariah.

Berdasarkan deskripsi diatas, penyusun tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Pengaruh Inflasi Nilai Tukar, Dan Bi Rate Terhadap Tabungan Mudharabah Pada Perbankan Syariah Tahun 2013-2015*”(Studi Kasus Pada Bank BPD Syariah di Daerah DIY dan Bank Muamalat Indonesia).

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan diharapkan masalah yang dikaji lebih fokus, dan diperlukan adanya batasan masalah yang akan diteliti.

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya akan membahas pengaruh Inflasi, *BI Rate*, dan Kurs Rupiah terhadap tabungan *Mudharabah* pada bank Muamalat sebagai bank syariah nasional dan bank BPD Syariah DIY sebagai bank syariah daerah.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang maslaah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan *BI Rate* terhadap tabungan *Mudharabah* pada bank Muamalat?
2. Apakah pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan *BI Rate* terhadap tabungan *Mudharabah* pada bank BPD Syariah di kota Yogyakarta?
3. Manakah yang lebih dipengaruhi variabel inflasi, nilai tukar, dan *BI Rate* terhadap tabungan *Mudharabah* ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah dan *BI Rate* terhadap tabungan *Mudharabah* di bank Muamalat
2. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah dan *BI Rate* terhadap tabungan *Mudharabah* di bank BPD Syariah di kota Yogyakarta
3. Untuk mengetahui manakah yang lebih dipengaruhi oleh variabel inflasi, nilai tukar, dan *BI Rate* pada bank Muamalat di kota Yogyakarta atau bank BPD Syariah di Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana pengaruhnya makro ekonomi, baik inflasi, nilai tukar, maupun *BI Rate* terhadap tabungan *Mudharabah* pada bank Muamalat dan bank BPD Syariah di kota Yogyakarta.

2. Manfaat praktek

- a. Bagi Mahasiswa

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana pengaruhnya inflasi, nilai tukar, maupun *BI Rate* terhadap tabungan *Mudharabah* pada bank Muamalat dan bank BPD Syariah di kota Yogyakarta.

- b. Manfaat bagi masyarakat

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana pengaruhnya inflasi, nilai tukar, maupun *BI Rate* terhadap tabungan *Mudharabah* pada bank Muamalat dan bank BPD Syariah di kota Yogyakarta.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Inflasi

Secara umum inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama waktu tertentu.

Definisi lain Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaikkan secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu yang lama.

Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain (Boediono, 1987:161).

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Dan kebalikan dari inflasi yaitu deflasi.

2. Nilai Tukar (Kurs)

a. Pengertian Nilai Tukar (Kurs)

Exchange Rate (nilai tukar) atau yang lebih populer dikenal dengan nama kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*), atau mata uang domestik dalam mata uang asing. Nilai tukar uang menggambarkan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang yang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi, antara lain transaksi perdagangan internasional, ataupun aturan uang jangka pendek antar negara yang melewati batas-batas geografis ataupun batas-batas hukum (Adiwarman A. Karim, 2006:157).

Menurut Richard Lipsey (1995:25) nilai tukar berarti nilai pada tingkat mana dua mata uang yang berbeda diperdagangkan satu

sama lainnya. Pasar valuta asing adalah pasar dimana mata uang asing diperdagangkan pada tingkat harga yang dinyatakan dalam nilai tukar. Berbeda dengan Sukirno (2000:358) nilai valuta asing adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapat satu unit mata uang asing. Sedangkan kurs antara dua negara menurut Mankiw (2006:128) adalah tingkat harga.

3. BI Rate

a. Pengertian *BI Rate*

Menurut Bank Indonesia *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. (www.bi.go.id//03-06-2016). *BI Rate* merupakan indikasi suku bunga jangka pendek yang diinginkan Bank Indonesia dalam upaya mencapai target inflasi. *BI Rate* digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter untuk mengarahkan agar suku bunga SBI 1 bulan hasil lelang operasi pasar terbuka berada disekitar *BI Rate*. Selanjutnya suku bunga BI diharapkan mempengaruhi PUAB, suku bunga pinjaman, dan suku bunga lainnya dalam jangka panjang (Aulia Pohan, 2008:225).

BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan

likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. (www.bi.go.id//04-06-2016).

. *Mudharabah*

a. Pengertian *Mudharabah*

Bagi hasil menurut terminologi asing (Inggris) dikenal dengan *profit sharing*. *Profit sharing* dalam kamus ekonomi diartikan pembagian laba. Secara definitif *profit sharing* diartikan: “distribusi beberapa bagian dari laba pada para pegawai dari suatu perusahaan”. Hal itu dapat berbentuk suatu bonus uang tunai tahunan yang didasarkan pada laba yang diperoleh pada tahun-tahun sebelumnya, atau dapat berbentuk pembayaran mingguan atau bulanan (Antonio, 2001:18).

Dilain sisi prinsip bagi hasil merupakan karakteristik umum dan landasan dasar bagi operasional bank syariah secara keseluruhan. Secara syariah prinsipnya berdasarkan kaidah *al-Mudharabah*. Bank Islam akan berperan sebagai mitra baik dengan penabung maupun pengusaha yang meminjam dana. Dengan penabung bank akan bertindak sebagai *mudharib* sedangkan penabung bertindak sebagai *shahibul maal*, antara keduanya diadakan akad *Mudharabah* yang menyatakan pembagian keuntungan masing-masing pihak. (Antonio, 2001:137). *Nisbah* ialah pembagian keuntungan yang ditetapkan pada awal terbentuknya akad yang terbentuk dalam persentasi yang

disepakati oleh kedua belah pihak yakni pihak bank dan pihak nasabah. *Nisbah* bagi hasil merupakan faktor penting dalam menentukan bagi hasil (Muhammad, 2004:123).

6. Hipotesis

Berdasarkan pada kerangka pemikiran tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga bahwa Inflasi, Kurs, dan *BI Rate* secara bersama-sama berpengaruh terhadap Tabungan *Mudharabah* Pada Bank Muamalat dan BPD Syariah Yogyakarta.
2. Diduga bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap Tabungan *Mudharabah* pada Bank Muamalat dan BPD Syariah Yogyakarta.
3. Diduga bahwa Kurs berpengaruh negatif terhadap Tabungan *Mudharabah* pada Muamalat dan BPD Syariah Yogyakarta.
4. Diduga bahwa *BI Rate* berpengaruh negatif terhadap Tabungan *Mudharabah* pada Muamalat dan BPD Syariah Yogyakarta.

7. Kerangka Pemikiran

Dalam model penelitian ini penulis akan memaparkan hubungan antar variabel variabel penelitian. Inflasi, Kurs Rupiah, dan *BI Rate* merupakan variabel independen yang diduga memiliki pengaruh terhadap pembiayaan *Mudharabah* di bank BPD syariah Yogyakarta dan bank

Muamalat sebagai variabel dependen. Berikut gambar hubungan antar variabel independen dan variabel dependen.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data *time series*. Kuantitatif adalah data-data yang dipergunakan dinyatakan dalam bentuk angka. Sedangkan *time series* adalah data tersebut dikumpulkan dari waktu ke waktu. (Supranto, 2000:10).Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data-data tersebut sudah dikumpulkan atau sudah tersedia pada suatu instansi. Observasi penelitian ini dimulai dari Januari 2013 sampai dengan Desember 2015 dengan skala bulanan.

B. Alat Analisis

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Penulis menggunakan inflasi nilai tukar rupiah dan *BI Rate* sebagai variabel independen dan pembiayaan syariah meliputi piutang *murabahah*, piutang *istisna'*, pembiayaan *musyarakah* dan *Mudharabah*, dan *ijarah* sebagai variabel dependen.

Model dalam penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$X = f(\sum I, \sum K, \sum BR)$$

Keterangan:

$\sum I$ = Jumlah Inflasi

$\sum BR$ = Jumlah *BI Rate*

$\sum K$ = Nilai tukar rupiah

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder, yaitu data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara. Yaitu berupa laporan bulanan yang dipublikasikan dari periode Januari 2013 sampai dengan Desember 2015. Selain itu data sekunder lainnya yang digunakan berasal dari Jurnal dan skripsi.

D. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan model regresi linear klasik (OLS) berlandaskan serangkaian asumsi. Tiga diantara beberapa asumsi regresi klasik yang akan diketengahkan dalam penelitian ini adalah (Maddala dalam Basuki, dkk:2014).

1. Non-autokorelasi adalah keadaan dimana tidak terdapat hubungan antara kesalahan-kesalahan (*error*) yang muncul pada data runtun waktu (*time series*).
2. Homoskedastisitas adalah keadaan dimana *error* dalam persamaan regresi memiliki varian konstan.
3. Non-Multikolinearitas adalah keadaan dimana tidak ada hubungan antar variabel-variabel penjelas dalam persamaan regresi.

1. Uji Kriteria Klasik

Analisis Uji Kriteria Klasik didasarkan pada uji ekonometrika *First Order Test (FOT)*. Yang meliputi uji t (student test), R^2 (koefisien determinasi) dan Uji F (fisher test) diantaranya sebagai berikut:

a. Uji F

Uji F digunakan untuk melihat secara keseluruhan apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel pada derajat tertentu. Dan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$, data diolah dengan menggunakan Eviews 7.0.

Hipotesis yang digunakan:

- $H_0 : \beta_1 : \beta_2 : \beta_3 : = 0$, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara Inflasi, Nilai tukar, dan *BI Rate* terhadap

jumlah pembiayaan *Mudharabah* di Bank Muamalat dan Bank BPD DIY.

- $H_a : \beta_1 : \beta_2 : \beta_3 : \neq 0$, berarti ada pengaruh signifikan antara Inflasi, Nilai tukar, dan *BI Rate* terhadap jumlah pembiayaan *Mudharabah* di Bank Muamalat dan Bank BPD DIY. Pengujian ini dilakukan dengan rumus sebagai berikut (Sugiyanto,78:1995) :

$$F_{Hitung} = \frac{R^2/(k - 1)}{(1 - R^2)/(n - k)}$$

Dimana :

R^2 : Koefisien Determinasi

K : Jumlah variabel independen termasuk intersept

N : Jumlah sample yang dilihat dalam regresi

Kriteria Pengujiannya :

Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak H_a diterima, berarti secara langsung bersama-sama persentase Inflasi, Nilai tukar dan *BI Rate* berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan *Mudharabah* pada bank Muamalat dan bank BPD DIY

Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 ditolak H_a diterima, berarti secara langsung bersama-sama persentase Inflasi, Nilai

tukar dan *BI Rate* tidak berpengaruh secara signifikan pada Pembiayaan *Mudharabah* di bank Muamalat dan bank BPD DIY.

b. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Uji t ini dilakukan untuk melihat tingkat signifikannya ($\alpha=5\%$) (Soelistyono, 1982;212). Pengujian hipotesis ini sebagai berikut:

1. $H_0 : \beta_I = 0$, berarti tidak berpengaruh yang signifikan antara presentase Inflasi, Nilai tukar, dan *BI Rate* terhadap pembiayaan *Mudharabah* yang ada di Bank Muamalat dan Bank BPD DIY.
2. $H_a : \beta_I \neq 0$, berarti berpengaruh yang signifikan antara presentase Inflasi, Nilai tukar, dan *BI Rate* terhadap pembiayaan *Mudharabah* yang ada di Bank Muamalat dan Bank BPD DIY.

Nilai t-hitung dapat diperoleh dengan rumus (Soelistyono, 1982;212).

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{se_{b_i}}$$

b_i : koefisien regresi variabel bebas b_i

se_{b_i} : standar error dari koefisien regresi b_i

selanjutnya nilai t-hitung dibandingkan dengan tabel kriteria pengujian sebagai berikut:

- Apabila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti secara individual presentase Inflasi, Nilai tukar dan *BI Rate* berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan *Mudharabah* dibank Muamalat dan Bank BPD DIY.
- Apabila $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti secara individual presentase Inflasi, Nilai tukar dan *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan *Mudharabah* dibank Muamalat dan Bank BPD DIY.

c. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk melihat seberapa besar variasi perubahan variabel dependen dan serba digunakan untuk menggunakan seberapa baik atau tepat garis regresi yang diperoleh. Nilai R^2 adalah antara 0 dan 1,5 semakin besar nilai R^2 semakin besar kemampuan variabel dependen mampu menjelaskan variabel independennya. Apabila R^2 bernilai 1 maka berarti seluruh variabel independen dijelaskan oleh variabel dependennya, sedangkan R^2 bernilai (0) berarti variabel dependen sama sekali tidak menjelaskan variabel independennya.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis dan Hasil Regresi

Dari Hasil Uji Statistik Diatas, maka dapat kita peroleh hasil bahwa variabel independen, Inflasi, Kurs, BI *Rate* mampu mempengaruhi variabel dependen Tabungan *Mudharabah* sebagai berikut :

1. Melalui Uji Parsial

Perbandingan Pengaruh variabel independen terhadap Pembiayaan <i>Mudharabah</i> melalui Uji Parsial	
Pada Bank Muamalat Indonesia	Pada Bank BPD Syariah DIY
Variabel Inflasi lebih tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Tabungan <i>Mudharabah</i>	Variabel Inflasi lebih tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Tabungan <i>Mudharabah</i>
Variabel Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tabungan <i>Mudharabah</i>	Variabel Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tabungan <i>Mudharabah</i>
Variabel BI <i>Rate</i> lebih tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Tabungan <i>Mudharabah</i>	Variabel BI <i>Rate</i> tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Tabungan <i>Mudharabah</i>

Dilihat dari tabel diatas bahwa variabel independen mempunyai pengaruh masing masing terhadap variabel dependen. Variabel inflasi tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan Pembiayaan *Mudharabah* pada Bank Muamalat. Sedangkan variabel kurs dan BI *Rate* menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan.

Sedangkan variabel Inflasi dan BI *Rate* tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap Pembiayaan *Mudharabah* pada Bank BPD Syariah DIY, dan variabel Kurs menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap Pembiayaan *Mudharabah* pada Bank BPD Syariah DIY.

1. Melalui Uji Signifikan F

Perbandingan Pengaruh variabel independen terhadap Pembiayaan <i>Mudharabah</i> melalui Uji Signifikan F	
Pada Bank Muamalat Indonesia	Pada Bank BPD Syariah DIY
Inflasi, Kurs dan BI <i>Rate</i> secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap Tabungan <i>Mudharabah</i> pada Bank Muamalat Indonesia.	Inflasi, Kurs dan BI <i>Rate</i> secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap Tabungan <i>Mudharabah</i> pada Bank BPD Syariah DIY.

Inflasi, Kurs dan BI *Rate* secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah* pada Bank BPD Syariah DIY, dengan nilai F-statistic adalah 29.48161 dan nilai probabilitas sebesar 0.0000. karena nilai probabilitas (signifikansi) lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0.00000 < 0,05$). Dan Inflasi, Kurs dan BI *Rate* secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah* pada Bank Muamalat, dengan hasil nilai F-statistic adalah

53.17442 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000000. karena nilai probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,000000 < 0,05$).

3. Melalui Uji Koefisiensi Determinasi

Perbandingan Pengaruh variabel independen terhadap Pembiayaan <i>Mudharabah</i> melalui Uji Koefisien Determinasi	
Pada Bank Muamalat Indonesia	Pada Bank BPD Syariah DIY
variabel independen inflasi, kurs dan <i>BI Rate</i> mampu menjelaskan variabel Tabungan <i>Mudharabah</i> pada Bank Muamalat Indonesia sebesar 0.823599 (82.3599%).	variabel independen inflasi, kurs dan <i>BI Rate</i> mampu menjelaskan variabel Tabungan <i>Mudharabah</i> pada Bank BPD Syariah DIY sebesar 0.828514 (82.8514%).

Dari Tabel diatas, variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen Pembiayaan *Mudharabah* pada Bank Muamalat sebesar 82.3599% dan Pembiayaan *Mudharabah* Bank BPD Syariah DIY sebesar 82.8514%. dengan hasil tersebut menunjukkan variabel independen lebih mampu menjelaskan Pembiayaan *Mudharabah* pada Bank Muamalat, dengan selisih sedikit pada Pembiayaan *Mudharabah* Bank BPD Syariah DIY.

Pengaruh makro ekonomi seperti inflasi, kurs, dan *BI Rate* mempunyai pengaruh penting terhadap pembiayaan *Mudharabah* terlebih pada Bank Muamalat Indonesia Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Friska Julianti yang menyatakan bahwa pengaruh Inflasi, kurs dan *BI Rate* secara bersama-

sama mempunyai pengaruh positif terhadap pembiayaan *Mudharabah* di Perbankan Syariah Indonesia.

Sedangkan untuk Pembiayaan *Mudharabah* di Bank BPD Syariah DIY hanya variabel Kurs yang mempunyai pengaruh yang cukup positif. Hal ini cukup relevan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Leni Nurjannah yang mengatakan bahwa produktivitas pembiayaan *mudharabah* pada BPD Syariah DIY ini dipengaruhi oleh kualitas dan kepercayaan nasabah pada perbankan daerah itu sendiri. Dengan kurangnya produktivitas pada produk tersebut, mengakibatkan kegiatan BPD Syariah itu sendiri tidak terlalu dipengaruhi oleh kegiatan makro ekonomi seperti inflasi, kurs, dan *BI Rate*.

BAB VI

Simpulan, Saran Dan Keterbatasan Penelitian

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen yang terdiri dari Inflasi, Kurs dan *BI Rate* terhadap pembiayaan *Mudharabah* pada Bank Muamalat dan Bank BPD Syariah DIY pada periode 2013-2015, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Dari hasil analisis parsial, Pengaruh Inflasi terhadap Tabungan *Mudharabah* pada Bank BPD Syariah DIY dengan model regresi linier berganda atau *Ordinary Least Square* (OLS) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah* pada Bank BPD Syariah DIY. Artinya meskipun inflasi naik, maka tidak mempengaruhi tabungan *Mudharabah*, pada Bank BPD Syariah DIY.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal dan Endri. 2009. *“Kinerja Efisiensi Tekhnis Bank Pembangunan Daerah Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA)”*. ABFI Institute Perbanas. Jakarta.
- Amalianshah Banowo dan Budi Hermawan. 2005. *”pertumbuhan simpanan Mudharabah dipengaruhi oleh Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Sertifikat Wadi’ah Bank Indonesia (SWBI)”*.
- Andiwarman Karim. 2004. *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuanagan*. PT Raja Grafindo persada.Jakarta
- Antonio, Muhammad Syafi’i. 2001. *Islamic Banking:Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta : Gema Insani Press
- Aulia Pohan, 2008, *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*, Jakarta, PT. Raja Grafika Persada.
- Boediono. 1984. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro: Seri Sinopsis Ekonomi No.2, Edisi Keempat*, Balai Penerbit Fakultas Ekonomi, UGM, Yogyakarta.
- Damodar N. Gujarati. (2007). *Dasar-dasar ekonometrika*. Erlangga, Jakarta.
- Hermansyah, *Hukum Perbankan Nasional Indonesia, Ditinjau menurut Undangundang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagai mana telah diubah dengan Undang-undang No. 10 tahun 1998 dan Undang-undang No. 23 tahun 1999 jo Undang-undang No. 3 tahun 2004 tentang Bank Indonesia*, Kencana, Jakarta, Edisi Revisi, Cetakan Kelima, 2009.
- Karim, Adiwarman. 2004. *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Karim, Adiwarman. 2006. *Bank Islam-Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Karim, Adiwarman. 2009. *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: rajawali Pers.